



AL WARAQAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab

P-ISSN: ~ E-ISSN: ~

Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2020

**NALAR KEILMUAN BAHASA ARAB DALAM STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN:
PERSPEKTIF KRITIK NALAR ARAB MUHAMMAD ABID AL-JABIRI**

**Muhammad Rusydi
Institut Agama Islam Negeri Bone**

Abstract

The study of Islamic sciences cannot be separated from the text in which in this process Arabic plays a very strategic role. The Arab reasoning criticism of Muhammad Abid al-Jabiri, which was built on bayani, burhani, and irfani, needs to be accelerated in supporting the transformation of the study of Islamic sciences through the transformation of text to reason which then leads to an intuitive dimension. This can be done optimally if there is an effort to synergize the immanent linguistic structure in Arabic both from a phonological, morphological, syntactic or semantic perspective with a scientific structure that is immanent to the existing Islamic sciences.

Keywords: The Arab Reasoning Criticism, Islamic Sciences, Muhammad Abid al-Jabiri

PENDAHULUAN

Perkembangan studi ilmu-ilmu keislaman terus menunjukkan perkembangan nalar keilmuan yang sangat masif yang dilandasi dengan pergeseran paradigma dari waktu ke waktu. Fenomena ini sejak awal telah digambarkan oleh Thomas Kuhn dengan konsep pergeseran (*paradigm shift*) yang ditawarkannya. Dalam konteks ini, tidak ada yang meyangkal posisi al-Qur'an dan hadits sebagai *magnum opus* ajaran Islam sekaligus memiliki peran yang sama terhadap studi ilmu-ilmu keislaman sebagai obyek formal yang mendudukan ajaran Islam sebagai obyek materialnya. Islam sebagai bagian dari peradaban telah melahirkan suatu peradaban yang berbasis pada tradisi teks yang sangat kuat yang tentu saja tradisi teks tersebut telah membentuk paradigma studi-studi ilmu keislaman banyak bersentuhan dengan berbagai teks yang dimulai dari al-Qur'an sebagai

kitab suci yang telah mendapatkan jaminan penjagaan dari Allah swt sebagaimana termaktub pada QS. al-Hijr/15:9 yaitu “*Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”¹ yang telah bermetamorfosis dari wahyu, al-Qur’an sampai pada mushaf, hadits-hadits Rasulullah saw yang merupakan rekaman tradisi kenabian dalam lokus *qaūl, fi’il*, ataupun *taqrīr*, ataupun berbagai literatur studi ilmu-ilmu keislaman yang telah dikarang oleh para ulama dari dulu sampai sekarang. Relasi konstruktif yang terbangun antara studi ilmu-ilmu keislaman dengan berbagai rujukannya tersebut telah memberikan bahasa Arab suatu peran strategis dalam mengkonstruksi nalar keilmuannya dengan progresif.

Persentuhan studi ilmu-ilmu keislaman dengan tradisi bangsa Yunani yang kental dengan tradisi keilmuan filosofisnya telah mewarnai paradigma studi-studi ilmu keislaman yang tadinya banyak berkuat pada wilayah teks yang pasif untuk selanjutnya diwarnai dengan penggunaan analisis yang sarat dengan corak berpikir filosofis yang dalam hal ini adalah rasional, sistematis, radikal, dan komprehensif. Fenomena yang sama ketika studi ilmu-ilmu keislaman bersentuhan dengan agama-agama di luar Islam seperti Hindu, Budha, dan yang lainnya termasuk juga di dalamnya adalah gagasan neo-platonis telah turut menyumbangkan corak paradigma studi-studi ilmu keislaman yang sarat dengan nilai-nilai esoteris. Dalam menyikapi pergeseran paradigma tersebut, nalar keilmuan bahasa Arab dituntut untuk menjadi wadah transformasi dialektis dari berbagai tradisi keilmuan yang melandasi studi ilmu-ilmu keislaman.² Sebagai pijakan konseptual terkait nalar keilmuan bahasa Arab tersebut, gagasan epistemologis Muhammad Abid al-Jabiri terkait kritik nalar Arab yang terbangun atas *bayānī*, *burhānī*, serta *irfānī* dapat menjadi suatu pijakan analisis terkait nalar keilmuan bahasa Arab dalam studi ilmu-ilmu keislaman.

¹ QS. al-Hijr/15:9

² Studi ilmu-ilmu keislaman harus mampu mendialogkan dan mempertautkan antara paradigma *Ulum al-Din, al-Fikr al-Islami*, serta *Dirasat Islamiyah* agar dapat tetap eksis sebagai suatu kajian normatif teologis yang tidak rigid dalam menyapa sisi historitasnya. Fenomena ini dalam perkembangan ilmu pengetahuan lazim dikenal dengan paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan atau *Takamul al-Ulum wa Izdiwaj al-Ma’arif*. M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: IB Pustaka bekerjasama dengan Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), h. 22

PEMBAHASAN

1. Bahasa Arab dan Orientasi Pembelajarannya

Posisi bahasa Arab sebagai bahasa yang dipilih oleh Allah swt untuk berkomunikasi dengan manusia melalui al-Qur'an telah mengukuhkan posisi bahasa Arab sebagai bahasa pertama dan utama dalam kajian ilmu-ilmu keislaman. Hal ini telah diisyaratkan oleh Muhammad Syaikhoun, seorang tenaga pengajar bahasa Arab di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang asal Sudan, bahwa belajar bahasa Arab hukumnya wajib karena sesuatu yang wajib ketika tidak bisa terwujud tanpa eksistensinya maka yang menjadi persyaratan tersebut menjadi wajib pula untuk mewujudkannya. Konsekuensinya, ketika al-Qur'an yang tertulis dalam bahasa Arab tidak bisa dipahami secara komprehensif dan holistik tanpa penguasaan bahasa Arab sebagai alat analisisnya maka belajar bahasa Arab tersebut hukumnya wajib.³ Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu ikhtiar ilmiah yang harus digalakkan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia khususnya dalam dunia pendidikan. Pembelajaran bahasa Arab menjadi suatu ikhtiar ilmiah yang sangat urgen dalam mengakselerasi penguatan kajian studi-studi keislaman yang banyak bersentuhan dengan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, baik lisan ataupun tulisan, dalam pengkajiannya.

Dalam menyikapi orientasi pembelajaran bahasa Arab, Muhibb Abdul Wahab mengemukakan bahwa orientasi pembelajaran bahasa Arab terdiri atas:

- a. Orientasi keagamaan. Dalam kaitannya dengan orientasi keagamaan, pembelajaran bahasa Arab diarahkan untuk dapat memahami ajaran Islam. Orientasi keagamaan ini, dalam penjabarannya, dapat dilakukan dengan belajar keterampilan reseptif berupa membaca atau mendengar dan dapat pula dilakukan dengan keterampilan aktif berupa berbicara dan menulis.
- b. Orientasi akademik. Dalam kaitannya dengan orientasi akademik, pembelajaran bahasa Arab diarahkan untuk memahami ilmu-ilmu bahasa Arab termasuk keterampilan

³ Muhammad Syaikhoun, *al-Lughah al-'Arabiyyah wa Da'uruha fi Tahwil al-Ulum al-Islamiyyah*, (Makalah Dipresentasikan pada Halaqah Ilmiah Mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di Batu pada 08 Juni 2016), h. 2

berbahasa yang imanen dalam penerapannya seperti *mahārah al-kalām*, *mahārah al-istima'*, *mahārah al-kitābah*, serta *mahārah al-qirāah*. Dalam penerapannya, orientasi akademik ini menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu yang harus dipelajari untuk tujuan-tujuan akademis.

- c. Orientasi profesional. Dalam kaitannya dengan orientasi profesional, pembelajaran bahasa Arab diarahkan untuk kepentingan profesi yang sifatnya sangat praktis dan pragmatis. Orientasi profesional ini dapat dilihat ketika pembelajaran bahasa Arab diarahkan untuk tujuan-tujuan yang praktis dan pragmatis seperti untuk menjadi TKI, diplpmat, turis, misi dagang, atau belajar bahasa Arab untuk bisa melanjutkan studi pada salah satu negara di Timur Tengah.
- d. Orientasi ideologis dan ekonomis. Dalam kaitannya dengan orientasi ideologis dan ekonomis, pembelajaran bahasa Arab diarahkan untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialism, dan yang lainnya. Fenomena pembelajaran bahasa Arab untuk orientasi ideologis dan pragmatis ini dapat ditemukan pada pembukaan lembaga kursus bahasa Arab pada negara-negara Barat.⁴

Dari berbagai orientasi pembelajaran yang digambarkan oleh Muhibb Abdul Wahab di atas, mulai dari orientasi keagamaan, orientasi akademik, orientasi profesional, sampai orientasi ideologis dan akademis, terlihat adanya perpaduan antara dimensi normativitas dan historitas dari bahasa Arab sebagai bahasa yang telah dikukuhkan sebagai bahasa al-Qur'an yang menjadi *magnum opus* ajaran Islam. Berbagai orientasi ini, pada dasarnya, dapat didudukkan sebagai orientasi-orientasi yang terjalin sistemik satu sama lain. Tidak jarang kemudian dalam penerapannya berbagai orientasi tersebut dapat ditemukan bersamaan dalam pembelajaran bahasa Arab misalnya pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li Agrādh al-Khassah* di lingkungan perguruan tinggi, yang didalamnya terkandung orientasi akademik dan orientasi profesional.

⁴ Muhibb Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008), h. 106.

Menambahkan orientasi pembelajaran bahasa Arab, Rusydi Ahmad Thuaimah mengemukakan bahwa orientasi pembelajaran bahasa Arab, pada dasarnya, tidak bisa dipisahkan dari alasan-alasan yang mendasari seseorang untuk mempelajarinya yang dalam hal ini adalah, a) motivasi agama yang tidak bisa dipisahkan dari keberadaan bahasa Arab sebagai bahasa yang telah dipilih oleh Allah swt sebagai bahasa pengantar al-Qur'an, b) motivasi sosial dimana orang non-Arab memerlukan bahasa Arab, baik yang sifatnya *'amiyah* ataupun *fushhā* untuk dapat berinteraksi sebagai makhluk sosial khususnya ketika mereka berkunjung ke Timur Tengah, c) serta banyaknya karya-karya literatur keislaman yang telah ditulis oleh para ulama klasik sampai ke yang kontemporer dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Oleh karena itu, untuk dapat mendukung upaya penggalian hukum ataupun berbagai ajaran agama yang termaktub dalam berbagai karya-karya literatur keislaman maka penguasaan bahasa Arab sangat diperlukan.⁵ Senada dengan hal tersebut, Acep Hermawan juga mengemukakan bahwa dalam Peraturan Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab yang menggambarkan orientasi pembelajaran bahasa Arab adalah:

- a. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik secara lisan ataupun tulisan, yang mencakup keterampilan berbahasa yang dalam hal ini adalah keterampilan menyimak (*mahārah al-istima'*), keterampilan berbicara (*mahārah kalām*), keterampilan membaca (*mahārah al-qirā'ah*), serta keterampilan menulis (*mahārah al-kitābah*).
- b. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai suatu bahasa asing yang menjadi sarana utama belajar khususnya dalam mengkaji sumber-sumber studi Islam.
- c. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya sehingga peserta didik memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.⁶

⁵ Rusydi Ahmad Thuaimah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li Gha'ir al-Natiqīna Bilā*, (Rabat: ISESCO, 1989), h. 31-32

⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 57

Dari berbagai orientasi pembelajaran bahasa Arab yang telah dikemukakan di atas, terlihat posisi bahasa Arab yang sangat kuat terhadap pengembangan studi-studi keislaman yang notabene berbagai literatur yang menjadi rujukan pengembangannya menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Fakta inilah yang kemudian sangat mewarnai orientasi pembelajaran bahasa pada berbagai lembaga pendidikan, khususnya yang berlabel lembaga pendidikan Islam, dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa Arab di dalamnya.

2. Nalar Keilmuan Bahasa Arab dalam Studi Ilmu-Ilmu Keislaman: Perspektif Kritik Nalar Arab Muhammad Abid al-Jabiri

Muhammad Abid al-Jabiri merupakan salah satu tokoh pemikir Islam yang memiliki perhatian lebih terhadap kritik nalar Arab dengan menggunakan pendekatan historis-filosofis sebagai pijakan aksiomatiknya. Lahir di Maroko, tepatnya di suatu daerah yang bernama Figuig, Muhammad Abid al-Jabiri dalam karir intelektualnya merupakan dosen Filsafat dan Pemikiran Islam pada Universitas Muhammad V Rabat Maroko.⁷

Sebagai pijakan analisis dari nalar keilmuan bahasa Arab dalam studi ilmu-ilmu keislaman, tiga konsep kritik nalar Arab dari Muhammad Abid al-Jabiri menarik untuk dicermati yang dalam hal ini adalah *bayānī*, *burhānī*, serta *irfānī*. Dalam posisinya sebagai suatu tradisi kritik dalam mengakselerasi nalar Arab dari sisi historitasnya, apa yang dilakukan Muhammad Abid al-Jabiri tersebut menunjukkan suatu tradisi ilmiah yang mengadi basis pengembangannya. Dengan kritik, maka ada upaya *tabāyūn* dari obyek kritik sehingga pada gilirannya akan memunculkan dialektika pengetahuan. Urgensi kritik ini juga telah digambarkan oleh Muhammad Aunul Abied Shah dan Sulaiman Mappesse, dengan mengutip Muhammad Abid al-Jabiri yang menyatakan tradisi kritik merupakan suatu aktivitas transformasi pengetahuan yang perlu digalakkan untuk dapat menyambut masa depan. Dalam proses tersebut, obyek kritik dapat diarahkan pada berbagai persoalan dan permasalahan yang ditinggalkan masa lalu untuk selanjutnya

⁷ Nurliana Damanik, *Muhammad Abid al-Jabiri*, (Jurnal al-Hikmah Vol. 1 No. 2 Tahun 2019), h. 118-119

dicarikan solusi dan pemecahannya.⁸ Sebuah kritik konstruktif yang dikembangkan dalam lokus tradisi ilmiah akan melahirkan proses dialektis yang pada dasarnya telah terbukti dalam jejak historisnya sebagai tradisi keilmuan yang anti terhadap kejumudan ilmu pengetahuan. Lahirnya kritik dipandang sebagai salah satu prasyarat dalam menguatkan pengembangan ilmu pengetahuan.

Merujuk pada kritik nalar Arab Muhammad Abid al-Jabiri yang terbangun atas tiga komponen yang dalam hal ini adalah *bayani*, *burhani*, dan *irfani*, terlihat bagaimana nalar keilmuan bahasa Arab dalam studi ilmu-ilmu keislaman memiliki peran strategis dalam menguatkan ilmu-ilmu keislaman tersebut. Dalam proses tersebut, terlihat bahwa ilmu-ilmu keislaman yang selama ini banyak berkuat pada wilayah teks (*bayani*) sudah harus dilembangkan pada wilayah *burhani* yang merupakan akselerasi potensi rasio serta *irfani* yang merupakan akselerasi potensi ruhiyah yang imanen pada diri setiap peserta didik. Relasi konstruktif yang terbangun antara ilmu-ilmu keislaman dengan tradisi teks merupakan suatu fakta historis yang juga telah digambarkan oleh Sayyed Nasr Hamid Abu Zayd yang menyatakan bahwa Islam dengan berbagai kerangka keilmuan yang melengkapi perkembangannya dalam konteks sejarah tidak bisa dipisahkan dari tradisi teks layaknya ketika Yunani juga melabeli lokus keilmuannya dengan tradisi filsafat.⁹ Dengan adanya kritik nalar Arab Muhammad Abid al-Jabiri, terlihat suatu perkembangan yang cukup signifikan dalam studi ilmu-ilmu keislaman dengan memberikan akses yang lebih luas di balik kungkaman teks dimana aspek rasio yang berdimensi dialektis ataupun intuisi yang berdimensi esoteris telah mewarnai studi ilmu-ilmu keislaman dengan menjadikan bahasa Arab sebagai sarana pengkajiannya.

Dalam mencermati posisi bahasa Arab sebagai bagian yang imenen dalam transformasi studi ilmu-ilmu keislaman dari teks ke konteks, apa yang dikemukakan Roland Barthes, dengan mengutip Hjelmslev, menarik untuk dicermati dimana dikemukakan bahwa bahasa dalam penggunaannya terbangun atas bentuk dan

⁸ Muhammad Aunul Abied Shah dan Sulaiman Mappede, *Kritik Akal Arab: Pendekatan Epistemologis terhadap Trilogi Kritik Al-Jabiri*, dalam Muhammad Aunul Abied Syah dkk., *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Bandung : Mizan, 2001), h. 304-305

⁹ Muhib Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 44

substansi.karena keduanya berada pada taraf ekspresi dan isi, maka bahasa Arab dalam studi ilmu-ilmu keislaman dapat dipahami sebagai, a) substansi ekspresi yang bisa mewujudkan substansi artikulator, fonik, non-fungsional yang merupakan wilayah fonetik, bukan fonologi, b) bentuk ekspresi yang terbangun atas hukum-hukum paradigmatis dan sintaktik dimana bentuk yang sama boleh jadi memiliki dua substansi yang berbeda, satu fonik yang lain grafik, c) substansi isi yang melibatkan aspek emosional, ideologis, atau sederhananya aspek gagasan dari petanda, makna “positif”-nya, d) serta bentuk isi yang merupakan organisasi formal petanda melalui ketidakhadiran atau kehadiran tanda semantik.¹⁰ Dalam proses transformasi ilmu-ilmu keislaman, bahasa Arab memainkan peran yang sangat strategis untuk menegosiasikan makna dari lintas bahasa yang menjadi pengantar dari studi ilmu-ilmu keislaman. Fakta historis yang ada telah mengisyaratkan bagaimana bahasa Arab sebagai bahasa yang menjadi bahasa pengantar al-Qur’an, *magnum opus* dari ilmu-ilmu keislaman, telah banyak memberikan kontribusi konstruktif terkait transformasi ilmu-ilmu keislaman khususnya pada kehadiran berbagai literatur ilmu-ilmu keislaman dengan menggunakan bahasa Arab sebagai pengantar.

Dalam kaitannya dengan kritik nalar Arab Muhammad Abid al-Jabiri, nalar bayani merupakan suatu wujud nalar keilmuan yang menggambarkan posisi bahasa Arab dalam ilmu-ilmu keislaman yang berkaitan erat dengan berbagai literatur teks. Hadirnya berbagai literatur ilmu-ilmu keislaman yang menjadikan teks sebagai sarana transformasinya dapat ditemukan dalam berbagai bentuk misalnya al-Qur’an sebagai *magnum opus* dari studi ilmu-ilmu keislaman tersebut, hadits Rasulullah saw, syair Arab, prosa Arab, dan yang lainnya. Dalam konteks ini, bahasa Arab tentu memainkan makna yang sangat strategis dalam transformasi makna yang imanen dalam studi ilmu-ilmu keislaman tersebut. Hal ini dapat ditemukan misalnya dalam studi ilmu-ilmu keislaman dimana kemudian persoalan linguistik yang ada dalam bahasa Arab menjadi suatu hal yang tidak boleh dinafikan. Dalam konteks ini, Nor Ichwan, dengan mengutip Muhtar Yahya dan Fathurrahman, memberikan ilustrasi pada makna homonim (*musytarak*) yang ada dalam al-Qur’an sebagai suatu fenomena yang memiliki relevansi konstruktif dengan nalar bayani. Menurutnya,

¹⁰ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotologi*, (Yogyakarta: Basabasi, 2017), h. 57-58

munculnya makna homonim (*musytarak*) yang ada dalam al-Qur'an, paling tidak, disebabkan oleh tiga faktor yaitu, 1) lafadz tersebut digunakan oleh suatu suku untuk makna tertentu sementara suku lain menggunakannya untuk makna yang lain seperti pada kata *yadun* (tangan) yang oleh sebagian suku dipahami sebagai hasta secara keseluruhan sementara oleh suku lainnya dipahami sebagai telapak tangan sampai siku dan bahkan ada suku yang hanya memaknai kata "*yadun*" tersebut dengan telapak tangan saja, 2) lafadz tersebut pada hakikatnya diciptakan untuk satu makna tapi kemudian dipakai untuk makna lain dengan makna kiasan seperti yang ditemukan pada kata "*sayyarah*" yang semula dimaknai sebagai kafilah yang sedang berjalan yang kemudian berkembang menjadi gugusan bintang yang beredar mengelilingi matahari sampai makna kontemporeranya sebagai mobil, 3) serta lafadz tersebut semula diciptakan untuk satu makna kemudian dipindahkan untuk istilah syar'i untuk arti yang lain seperti pada kata "*shalat*" yang bermakna doa lalu kemudian berkembang menjadi makna shalat yang dipahami selama ini dengan sembahyang.¹¹

Dalam kaitannya dengan kritik nalar Arab Muhammad Abid al-Jabiri yang selanjutnya yaitu nalar burhani merupakan suatu wujud nalar keilmuan yang menggambarkan posisi bahasa Arab dalam ilmu-ilmu keislaman yang berkaitan erat dengan penggunaan potensi pikir dalam penerapannya. Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki struktur linguistik yang sangat identik dengan analogi-analogi berpikir. Hal ini ditegaskan oleh Usman Amin yang menyatakan bahwa derivasi dalam bahasa Arab berperan penting dalam memvariasikan makna asal karena diperoleh dengan berbagai ciri antara *thaba'* dan *tathabu'*, *mubalaghah*, *ta'diyah*, *muthawa'ah*, *musyarakah*, dan *mubadalah*. Bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab mengadakan perbedaan secara jelas antara *jawwani* (batin) dan *barrani* (lahir); antara gerakan dalam jiwa dan gerakan dalam anggota badan misalnya, bahasa Arab mengadakan perbedaan antara *al-ilm* dengan *al-ta'allum*, *al-fiqh* dengan *al-tafaqquh*, dan sebagainya.¹² Dengan adanya struktur linguistik

¹¹ Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an: Refleksi atas Persoalan Linguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.94-95

¹² Usman Amin, *Filsafat Bahasa Arab*, (Kairo: Maktabah Mesir, 2008), h. 41

yang sangat identik dengan analogi-analogi berpikir tersebut, bahasa Arab, secara tidak langsung, telah memfasilitasi studi ilmu-ilmu keislaman pada suatu lokus pembelajaran yang dalam hal ini adalah belajar bahasa Arab, belajar tentang bahasa Arab serta belajar melalui bahasa Arab. Konsekuensinya, pembelajaran bahasa Arab dalam lokus studi ilmu-ilmu keislaman harus mampu terus dikembangkan dengan memaksimalkan analogi-analogi berpikir yang imanen dalam bahasa Arab misalnya dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, ataupun semantisnya. Perkembangan ilmu-ilmu keislaman tidak bisa dipisahkan dari bahasa Arab dengan segala latar historisnya sebagai salah satu wadah pengembangannya.

Dalam kaitannya dengan kritik nalar Arab Muhammad Abid al-Jabiri yang selanjutnya yaitu nalar irfani merupakan suatu wujud nalar keilmuan yang menggambarkan posisi bahasa Arab dalam ilmu-ilmu keislaman yang berkaitan erat dengan dimensi esoteris dalam ilmu-ilmu keislaman. Dalam lokus filsafat, ada hal yang menarik untuk dicermati ketika para filosof melihat intuisi sebagai salah satu khazanah keilmuan Islam yang dapat dibagi menjadi tiga aspek yang dalam hal ini adalah, 1) berdasarkan pengalaman empirik yang diperoleh dengan perspektif indrawi seperti apa yang terlihat, apa yang tercium, dan yang lainnya, 2) pengetahuan langsung yang diraih melalui nalar dengan berbagai kerangka analogis yang melingkupinya, 3) munculnya satu ide cemerlang secara tiba-tiba yang muncul dalam pikiran seseorang sebagai respon atas berbagai stimulus yang muncul dalam kehidupannya.¹³ Apa yang dikemukakan oleh para filosof tersebut menunjukkan bagaimana nalar keilmuan irfani bahasa Arab dapat dikembangkan dalam mengakselerasi studi ilmu-ilmu keislaman dengan melewati tahapan terstruktur yang dalam hal ini terdiri atas obyek empirik, analisis logis, lalu mengarah kepada pemberian intuitif tersebut. Dalam upaya tersebut, bahasa Arab, dalam posisinya sebagai obyek formal, pada studi ilmu-ilmu keislaman harus terus dikaitkan dengan berbagai obyek empiric yang melingkupinya misalnya dengan mengutamakan berbagai obyek empirik yang eksis dalam lingkungan berbahasa untuk selanjutnya dianalisis dan dikembangkan dengan analisis logis untuk selanjutnya mewujudkan berupa kemahiran yang berdimensi intuitif.

¹³ Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 23

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari artikel terkait nalar keilmuan bahasa Arab dalam studi ilmu-ilmu keislaman dalam perspektif kritik nalar Arab Muhammad Abid al-Jabiri ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan studi ilmu-ilmu keislaman yang tidak bisa dipisahkan dari teks yang mana dalam proses tersebut bahasa Arab memainkan peran yang sangat strategis. Kritik nalar Arab Muhammad Abid al-Jabiri yang terbangun atas bayani, burhani, dan irfani tersebut perlu diakselerasi dalam mendukung transformasi studi ilmu-ilmu keislaman melalui transformasi teks ke akal untuk selanjutnya bermuara pada dimensi intuitif. Hal ini dapat dilakukan secara maksimal apabila ada upaya untuk mensinergikan struktur linguistik yang imanen dalam bahasa Arab baik dari sisi fonologis, morfologis, sintaksis ataupun semantis dengan struktur keilmuan yang imanen dengan ilmu-ilmu keislaman yang ada.

REFERENSI

- Abdullah, M. Amin, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Pustaka bekerjasama dengan Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- Amin, Usman, *Filsafat Bahasa Arab*, Kairo: Maktabah Mesir, 2008.
- Barthes, Roland, *Elemen-Elemen Semiologi*, Yogyakarta: Basabasi, 2017.
- Damanik, Nurliana, *Muhammad Abid al-Jabiri*, Jurnal al-Hikmah Vol. 1 No. 2 Tahun 2019.
- Hamersma, Harry, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ichwan, Nor, *Memahami Bahasa al-Qur'an: Refleksi atas Persoalan Linguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Shah, Muhammad Aunul Abied dan Sulaiman Mappedse, *Kritik Akal Arab: Pendekatan Epistemologis terhadap Trilogi Kritik Al-Jabiri*, dalam Muhammad Aunul Abied Syah dkk., *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung : Mizan, 2001.
- Syaikhoun, Muhammad, *al-Lughah al-'Arabiyyah wa Daūruha fī Tahwīl al-Ulūm al-Islāmiyyah*, Makalah Dipresentasikan pada Halaqah Ilmiah Mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di Batu pada 08 Juni 2016.

Thuaimah, Rusydi Ahmad, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li Gha'ir al-Natiqina Biha*, Rabat: ISESCO, 1989.

Wahab, Muhib Abdul, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008.